

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING TYPE TALKING STICK* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Dede Nurjaman**

Universitas Majalengka  
d.nurjaman@gmail.com

### ABSTRAK

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V SD Negeri Cilangcang diketahui bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru masih menggunakan sistem mengajar konvensional yang bersifat guru sentris dan belum melaksanakan pembelajaran inovatif. Siswa hanya mendapat teori dari guru dengan menggunakan metode ceramah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Cilangcang pada siswa kelas V dengan jumlah 24 siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh adalah: 1) hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I memperoleh nilai persentase 57,30% dengan kategori kurang, siklus II memperoleh 65,62% dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus III menjadi 82,30%; 2) Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I memperoleh nilai persentase 65,62% dengan kategori cukup, siklus II memperoleh 84,38% dan meningkat pada siklus III menjadi 96,88% dengan kategori baik sekali; 3) hasil belajar yang berupa kemampuan berbicara siswa pada siklus I memperoleh nilai persentase 58,33% atau 14 siswa tuntas dengan kategori kurang, siklus II memperoleh 70,83% dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus III menjadi 83,33% atau 20 siswa tuntas dengan kategori baik dengan KKM  $\geq$  75. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kemampuan berbicara siswa melalui model *Cooperative Learning Type Talking Stick* dapat meningkatkan kegiatan siswa, kegiatan guru, dan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Cilangcang.

**Kata Kunci :** Kemampuan Berbicara, *Talking Stick*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya. Seperti halnya tujuan bangsa Indonesia yang termuat dalam UUD 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab tujuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan siswa dalam mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi. Dalam GBHN tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor

22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia adalah bahasa persatuan. Bahasa Indonesia juga sebagai alat komunikasi bagi seluruh rakyat Indonesia.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis (Depdiknas, 2006: 120).

Tercantum pada peraturan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif

yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2008: 106).

Berbahasa merupakan salah satu hal yang perlu siswa pelajari karena sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbahasa selain itu juga merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide dan pendapat kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Selain hal tersebut mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang akan diujikan sewaktu Ujian Nasional yang akan menentukan kelulusan dari siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam dunia pendidikan, guru disini berperan penting terhadap terjadinya proses pembelajaran yang dilakukannya terhadap anak didik. Bahasa merupakan faktor utama dalam berpikir dan bernalar. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan apa yang dipikir, dinalar dan dirasakannya. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi, dan belajar dengan menggunakan Bahasa. Tanpa ada bahasa, manusia tidak dapat berpikir lanjut serta mencapai kemajuan dan adanya teknologi seperti pada saat sekarang ini. Bahasa juga merupakan cerminan dari pikirnya, semakin terampil berbahasa maka semakin cerah dan jelas jalan pikirnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan tentang pentingnya penguasaan 4 (empat) macam keterampilan berbahasa oleh subyek didik yang meliputi: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Keempat macam keterampilan dasar berbahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain. Idealnya pembelajaran berbahasa yang baik tanpa mengabaikan kemampuan berbahasa yang lain adalah menitik beratkan pada kemampuan berbicara.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Depdikbud, 1992: 7). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar, misalnya mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2015: 16).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kemampuan berbicara mengemukakan pendapat dan memberi tanggapan dari wacana yang sedang diajarkan pada siswa kelas V selama ini, secara umum siswa hanya mendapat teori dari guru dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga pembelajaran bahasa indonesia di kelas masih

berjalan monoton dan metode yang digunakan bersifat konvensional.

Selain hal tersebut, siswa tidak dapat mengembangkan ide-ide dan menerapkan penggunaan bahasa yang tidak santun dalam mengemukakan pendapat. Umumnya, siswa masih menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda, terkadang mereka masih menggunakan bahasa *slang* atau bahasa pergaulan.

Berdasarkan pengalaman di lapangan yaitu di SD Negeri Cilancang pada kelas V diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Siswa masih merasa takut berdiri dan berbicara dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara. Kondisi ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan menjadi kurang jelas sehingga inti dari bahasan tersebut tidak tersampaikan.

Bahkan pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa siswa ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena seperti malu untuk berbicara. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian, dari 24 siswa hanya ada 6 (25%) yang berani mengungkapkan ide dan gagasannya, sisanya yaitu 18

siswa (75%) belum menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan gagasannya. Dengan melihat data tersebut dan proses pembelajaran bahasa Indonesia perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya, agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan terampil berbicara.

Kemampuan berbicara dapat dipandang sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa. Untuk menunjang tercapainya pembelajaran tersebut juga diperlukan keterampilan guru dalam memilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Model yang dipakai dalam pembelajaran harus efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Jika tujuan pembelajaran memfokuskan kemampuan berbicara sebagai tujuan maka harus ditunjang dengan model yang sesuai.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan peningkatan kreativitas guru. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan model *Cooperative Learning Type Talking Stick (TS)*. Melalui model *Cooperative Learning Type Talking Stick* dengan ditekankan pada komponen inkuiri dan komunikasi (mengemukakan pendapat) menjadi inti pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan mengemukakan pendapat dan mampu mengembangkan ide-ide dan mampu menerapkan penggunaan

bahasa yang santun dalam mengemukakan pendapat.

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, model *Talking Stick* bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni, 2010: 21) Adapun langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model *Cooperative Learning Type Talking Stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan (Trianto, 2013: 35).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih pada tahun (2013) pada siswa kelas V dengan judul "Penerapan Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Jatimulyo 1 Kota Malang. Diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan proses dan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pada siklus I ada 1 siswa yang masuk kategori kurang dan nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu 71,52% , pada siklus II semua siswa masuk kategori baik dan rata-rata aktivitas siswa meningkat

menjadi 82,8%. Penerapan model *Talking Stick* nyatanya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini tampak dari siklus I yang memperoleh rata-rata nilai 60. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 78, dari keempat aspek yang menjadi kriteria penilaian siswa sudah dikuasai siswa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Susilo, dkk (2008: 1) mendefinisikan bahwa :

"PTK merupakan sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru/calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran."

Sedangkan Wardhan dan Wihardit (2008: 4) mengemukakan bahwa, "penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat". Demikian penelitian tindakan kelas adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara terencana oleh guru atau calon guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan pada

sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2013:13).

Alasan peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini yaitu karena adanya kesamaan karakteristik yang terdapat dalam PTK dengan masalah yang ada. Adapun masalah yang diteliti yaitu mengenai kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, karena untuk memperoleh kemampuan Berbicara yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan secara bertahap sama halnya dengan PTK.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelasnya. Menurut McNiff (Arikunto, dkk, 2010: 102) menyatakan bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya. Penelitian tindakan kelas melalui empat tahapan yaitu (1) perencanaan (*plan*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observe*) dan (4) refleksi (*reflect*).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pembahasan Penerapan model *Cooperative Learning Type Talking Stick*

Penerapan model *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Cilangcang. Berdasarkan hasil

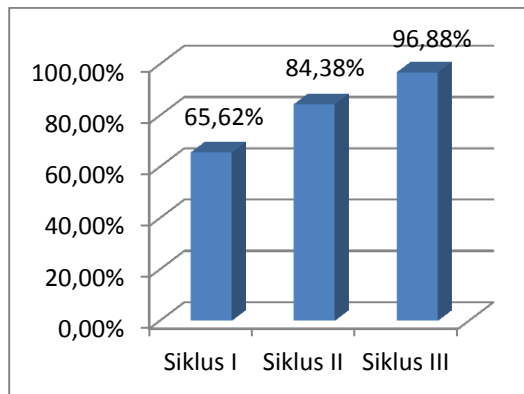
observasi kegiatan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui model *Cooperative Learning Type Talking Stick* menunjukkan bahwa skor seluruh indikator pada siklus I adalah sebesar 65,62% dengan kategori cukup/C. Pada siklus II skor seluruh indikator adalah sebesar 84,38% dengan kategori baik/B. Sedangkan pada siklus III memperoleh skor sebesar 96,88% dengan kategori baik/B. Peningkatan hasil observasi kegiatan siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel 1  
Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I Siklus II dan Siklus III

Data	Skor	Persentase
Siklus I	21	65,62%
Siklus II	27	84,38%
Siklus III	31	96,88%

Berdasarkan table 4.19 terlihat bahwa kegiatan guru dalam setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terencana dan professional (Sumantri dan Permana, 2001: 228)".

Pembahasan kegiatan guru setiap siklusnya digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1  
Perbandingan Hasil Observasi  
Kegiatan Guru Siklus I Siklus II  
Siklus III

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning Type Talking Stick* mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II ke siklus III dengan nilai persentase siklus I memperoleh 65,62%, siklus II memperoleh 84,38% dan siklus III memperoleh 96,88% dengan kategori baik/B.

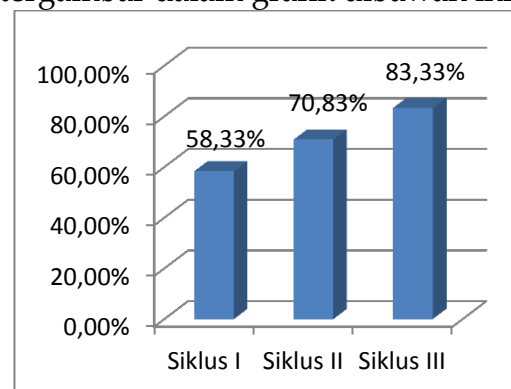
## 2. Pembahasan Kemampuan Berbicara Siswa

Kemampuan berbicara siswa melalui penerapan model *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Cilangcang. Model *Cooperative Learning Type Talking Stick* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa hal ini dibuktikan dengan siswa yang tuntas pada setiap siklusnya meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri siswa, sesuai dengan pernyataan Tarigan (2004: 14) "penerapan model *Cooperative Learning Type Talking Stick*

ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian diharapkan kemampuan berbicaranya juga meningkat".

Peningkatan kemampuan berbicara tersebut dapat dibuktikan dari Hasil tes kemampuan berbicara siswa. pada pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini didapatkan melalui tes. Menurut Arikunto (2008: 53) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah  $\geq 80\%$  atau sebanyak 20 siswa yang tuntas. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes lisan. Hasil tes lisan mengenai kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menanggapi Persoalan siklus I, siklus II dan siklus III terlihat adanya peningkatan persentase disetiap kegiatan siswa yang diamati. Peningkatan tersebut tergambar dalam grafik dibawah ini:



Gambar 2.

### Perbandingan Hasil Kemampuan Berbicara Siklus I Siklus II Siklus III

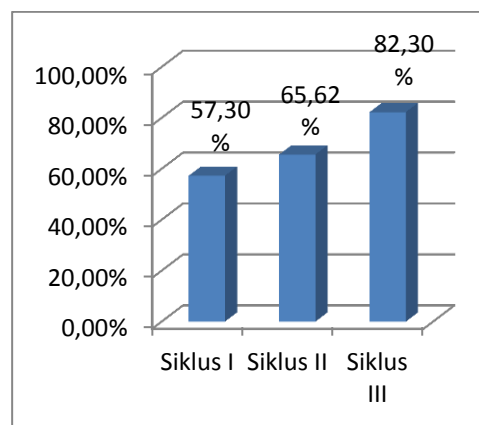
Berdasarkan gambar di atas dalam kemampuan berbicara setelah adanya PTK diperoleh ketuntasan 83,33% yang dinyatakan tuntas dengan kategori baik/B, sedangkan yang belum tuntasnya sebanyak 4 siswa atau 16,67%. Siklus I sebanyak 14 siswa dinyatakan tuntas dengan nilai persentase 58,33%, siklus II sebanyak 17 siswa dinyatakan tuntas dengan nilai persentase 70,83% dan pada siklus III diperoleh nilai persentase 83,33% atau sebanyak 20 siswa dinyatakan tuntas dengan kategori baik/B. Kemampuan berbicara yang dicapai siswa kelas V SDN Cilangcang sudah mampu berbicara mengemukakan tanggapan dengan ketuntasan kemampuan berbicara 83,33% atau dapat dikatakan dengan kategori baik/B.

“Locust (dalam Huda, 2015: 224) menyatakan bahwa model *Cooperative Learning Type Talking Stick* mengajak semua orang untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dalam suatu forum. *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak untuk berbicara yang diberikan secara bergiliran”.

Penilaian kegiatan siswa dalam penelitian ini, selain dinilai pada kemampuan berbicara siswa, keegiatan siswa juga selama pembelajaran menjadi patokan yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa. Adanya siswa

dalam pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Sejalan dengan hal itu Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2010: 63) memaparkan bahwa proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa memiliki kebebasan untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas didalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi mengenai kegiatan siswa pada pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III terlihat adanya peningkatan persentase disetiap kegiatan siswa yang diamati. Peningkatan tersebut tergambar dalam grafik dibawah ini:



Gambar 3.  
Perbandingan Hasil Kegiatan Siswa Siklus I Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa terlihat ada peningkatan dari siklus I, siklus II ke siklus III dengan persentase 82,30% dengan kategori baik/B. Pada siklus I diperoleh nilai persentase 57,30% kurang/K, siklus II diperoleh nilai 65,62% dengan kategori cukup/C dan siklus III memperoleh nilai 82,30% dengan kategori baik/B. Sehingga dapat



disimpulkan kegiatan siswa adanya peningkatan yang sangat baik dari siklus I sampai siklus III dengan kategori baik/B, hasil ini dapat dikatakan bahwa kegiatan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi Menanggapi Persoalan dengan menggunakan model *Cooperative Learning Type Talking Stick* sudah tercapai karena telah mencapai nilai persentase  $\geq 80\%$ .

### 3. Pembahasan Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dengan *Cooperative Learning Type Talking Stick*

Model *Talking Stick* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Cilangcang. Dari penjelasan di atas bahwa media pembelajaran dapat membantu kemampuan siswa untuk mengkonkretkan materi yang bersifat abstrak maupun memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, ketika siswa sudah memahami materi menanggapi persoalan melalui model *Talking Stick* maka hasil belajar siswapun meningkat.

Berdasarkan pembahasan yang diperoleh dari siklus I, II, dan III terdapat 14 siswa yang mendapatkan kriteria tuntas pada pelaksanaan siklus I atau dengan persentase 58,33%. Siswa yang mendapat kriteria tuntas pada siklus II yaitu sebanyak 17 atau sebesar 70,83%, dan pada siklus III siswa yang mendapat kriteria tuntas sebanyak 20 siswa atau 83,33%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan selama pelaksanaan siklus I sampai siklus III sehingga

target pencapaian kemampuan berbicara siswa telah tercapai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning Type Talking Stick* merupakan salah satu alternatif pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kemampuan atau keterampilan berbicara siswa, sekaligus dapat meningkatkan aktivitas siswa dan aktivitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan penerapan model *Cooperative Learning Type Talking Stick* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Cilangcang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Cooperative Learning Type Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dapat diketahui dari hasil observasi kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 56,25%, siklus II sebesar 85,93% sedangkan pada siklus III sebesar 96,88%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat adanya perubahan dan peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Sehingga penerapan model *Talking Stick* ini berhasil diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Cilangcang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada mata pelajaran Bahasa

- Indonesia materi Menanggapi Persoalan.
2. Kegiatan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan meningkat dilihat dari observasi kegiatan siswa dimana pada siklus I aspek kegiatan siswa memperoleh 57,30% dengan kategori kurang/K, siklus II yaitu 65,62% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 82,30% dengan kategori baik/B.
  3. Model *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Cilangcang, dapat dilihat dari penelitian tindakan kelas yang sudah dianalisis. Nilai siswa yang meningkat secara bertahap pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 14 orang siswa persentase keberhasilan mencapai 58,33% dengan kategori kurang/K sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 17 orang siswa persentase keberhasilan 70,83% dengan kategori cukup/C dan pada siklus III terdapat lagi peningkatan siswa yang tuntas berjumlah 20 orang siswa persentase keberhasilan 83,33% dengan kategori baik/B.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Talking Stick* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kemampuan atau keterampilan siswa, sekaligus dapat meningkatkan aktivitas siswa dan aktivitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsjad, M dan Mukti U.S. (2006). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badriah, D.L. (2012). *Fisiologi Olahraga dan Persepektif Teoritis dan Praktik*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Cahyaningsih, P.D. (2011). Penerapan Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Jatimulyo Kota Malang (Skripsi). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Depdikbud. (1992). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2004). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryadi. dan Zamzami. (2008). *Peningkatan kemampuan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Hikmat. dan Solihati. (2013). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, dkk. (2008). *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, St.Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LLP UNS dan UNS Press.
- Slavin, R.E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2010). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yudhistira. (2013). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Apik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yustika, P. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Siswa Kelas V SDN Maron (Skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.